

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Dikatakan sebagai negara yang multikultural sebab setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya masing-masing.¹ Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab tidak ada kebudayaan yang tidak dapat bertumbuh dari suatu masyarakat, demikian juga bahwa tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan. Begitupun dengan masyarakat Toraja yang tidak dapat dipisahkan dari budayanya. Budaya yang tumbuh dalam masyarakat Toraja merupakan warisan dari nenek moyang yang terus menerus dijaga secara turun-temurun sampai saat ini. Salah satu budaya yang masih dipelihara dan dilaksanakan oleh masyarakat Toraja ialah budaya *rambu solo'*.²

Rambu solo' atau disebut juga *aluk rampe matampu* merupakan rangkaian upacara secara adat dalam masyarakat Toraja yang berkaitan dengan kematian seseorang dengan tujuan untuk menghormati roh atau jiwa

¹Gina Lestari, "Bninekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, No. 1 Febr (2015).

²Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015).

seseorang yang telah meninggal.³ Dalam upacara *rambu solo'* tersebut rumpun keluarga bahkan Semua orang-orang terdekat akan datang baik pribadi maupun membawa rombongan untuk berbagi duka dengan keluarga yang sedang berduka. Kebiasaan atau budaya ini disebut dengan *tongkon*. *tongkon* merupakan suatu budaya dalam masyarakat Toraja yang masih terpelihara sampai saat ini.

Dalam kegiatan *rambu solo'* keluarga bahkan masyarakat datang *tongkon* sebagai tanda berbelasungkawa kepada keluarga yang berduka. Duduk bersama, menjalin talisilahturahmi sebagai bentuk saling peduli, saling menghibur (*sipakatana*). Aktivitas *katongkonan* ini dimulai ketika *aluk rambu solo'* dimulai yaitu *ma'karu'dusan* (pembukaan upacara dengan memindahkan jenazah atau mengubah posisi jenazah) sampai penguburan.⁴ Biasanya orang yang datang *tongkon* terikat oleh suatu hubungan seperti hubungan kekeluargaan, hubungan pertemanan/persahabatan, hubungan rekan kerja/kerabat, hubungan dalam masyarakat ataupun juga hubungan dekat lainnya. Dalam upaya berbagi duka tersebut atau *tongkon* biasanya keluarga ataupun kerabat datang dengan membawa sesuatu, seperti membawa kerbau atau *rampo ma' rendenan tedong* atau juga datang dengan membawa babi atau *rampo ma' bullean bai* dan juga membawah hal yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa kehadiran keluarga ataupun kerabat

³Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

⁴P. Natty, *TORAJA: Ada apa dengan kematian?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 97.

berpengaruh besar terhadap keluarga yang sedang mengalami dukacita. Kedatangan mereka menjadi penghiburan bagi keluarga yang berduka.⁵

Dari perspektif budaya *Tongkon*, Yohanes 11:33-36, mengenai sikap Yesus yang bisa dikatakan merasakan dukacita yang dialami oleh Maria dan Marta atas kematian saudaranya yaitu Lazarus. Yesus menuju ke tempat mereka (*tongkon*) untuk berbagi duka atau menghibur mereka yang berduka. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam *tongkon* terdapat sebuah nilai yang mempengaruhi relasi yang baik dan saling mempedulikan, ada rasa prihatin, cinta kasih, rasa persaudaraan. Jika nilai-nilai tersebut direfleksikan akan mempengaruhi harmonisasi hidup dalam konteks kehidupan masyarakat.

Kehidupan harmonis adalah suatu keadaan yang di dalamnya setiap orang dapat saling mempedulikan, merangkul, menghargai dan saling berbagi kasih atau kehidupan yang didalamnya minim konflik.⁶ Kehidupan harmonis merupakan paduan keselarasan yang didalamnya ditandai dengan adanya solidaritas dalam suatu masyarakat dan menyalurkan segala perbedaan dalam lingkungan masyarakat.⁷ Namun melihat realitas yang ada kadang kala memperlihatkan tidak terciptanya

⁵A. K. Sampe Asang Ebron Manginta, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat di Jemaat Minanga," *Jurnal Kinaa* V No. 1 (2019).

⁶Fitrotin Jamilah, "Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia)," *Jurnal Al-Makrifat* 2 No.1 (2017): 35.

⁷Ni Komang Ayu Purnia Dewi, "Menjunjung Hak Asasi Manusia Agar Terciptanya Masyarakat Yang harmonis," *Jurnal Ilmiah Hukum Sui Genesis* 2 No.1 (2022).

keharmonisan hal tersebut terjadi karena berbagai persoalan yang dapat menyebabkan perpecahan ditengah-tengah keluarga bahkan masyarakat.

Masalah serupa juga kadang terjadi pada masyarakat dusun Salusilaga dimana terdapat anggota masyarakat yang bermasalah/konflik. Masalah tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan satu sama lain sehingga memunculkan pertentangan, kesalahpahaman, tidak saling bicara, sikap tidak saling menghargai pun terjadi yang pada akhirnya merusak relasi antar individu. Masalah tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan dan kebersamaan keluarga atau masyarakat karena jika ada masalah yang serupa terjadi maka dapat dijadikan alasan untuk tidak ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Melihat persoalan tersebut, perlu adanya perhatian dalam masyarakat untuk menyikapinya sehingga kembali harmonis.

Menurut Coser sebagaimana yang dikutip oleh Agus Rahmat Suwandi Sumartias bahwa semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonis tertentu, ketegangan atau perasaan negatif sehingga hal ini akan berakibat pada relasi yang tidak baik dalam suatu masyarakat.⁸ Idealnya sebagai makhluk sosial, masyarakat seharusnya menjalin hubungan yang erat, hubungan yang harmonis antar sesama sebagai bentuk cinta kasih dan kekeluargaan, yaitu bahwa relasi itu harus diwujudkan dalam

⁸Agus Rahmat Suwandi Sumartias, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial," *Jurnal Penelitian KomuniKasi* 16. No.1 J (2013): 13-20.

tindakan saling peduli, saling menghargai, dan sebagainya⁹ seperti yang terkandung dalam makna budaya *tongkon* masyarakat Toraja. Namun hal demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah masyarakat akan terjadi hubungan yang baik-baik saja, namun justru sebaliknya bahwa juga akan terjadi disharmoni didalamnya.

Penelitian tentang budaya *tongkon* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Marta Milda “Kajian tentang makna *tongkon* dalam membangun nilai kekeluargaan dikalangan masyarakat Toraja di lembang Embatau kecamatan Tikala. Pada penelitian tersebut penulis menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam budaya *tongkon* yang dapat membangun nilai kekeluargaan. Kemudian berikutnya oleh Esron Manginta dan A. K. Sampe Asang “suatu kajian teologis tentang makna *tongkon* dalam kebudayaan Toraja dan implikasinya bagi kehidupan warga jemaat di jemaat Minanga. Penelitian ini menjelaskan tentang makna dari budaya *tongkon* yang kemudian bisa diimplimentasikan bagi kehidupan jemaat. Dari kedua penelitian diatas, hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu lebih menekankan pada aspek mengenai implementasi dalam nilai budaya *tongkon* yang kemudian dapat menciptakan kehidupan harmonis bagi masyarakat Toraja khususnya di lingkungan Salusilaga Kecamatan Buntu Pepasan.

⁹Binsar Jonatan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

B. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus untuk melihat nilai-nilai dalam budaya *tongkon* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan masyarakat di lingkungan Salusilaga kecamatan Buntu Pepasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana mewujudkan nilai-nilai dalam budaya *tongkon* dan pengaruhnya bagi keharmonisan di tengah-tengah masyarakat Salusilaga, Kecamatan Buntu Pepasan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam budaya *tongkon* dan pengaruhnya bagi keharmonisan masyarakat Salusilaga, Kecamatan Buntu Pepasan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara Akademis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi IAKN Toraja sebagaimana dapat membantu dalam proses belajar mengajar dalam mengembangkan nilai budaya *Tongkon* yang dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Toraja, secara khusus dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.
- b. Tulisan ini dapat menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana menjaga budaya dengan nilai yang sebenarnya sehingga senantiasa menghadirkan keharmonisan bagi masyarakat.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, tulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi dan acuan untuk penelitian mengenai wujud kebudayaan dalam nilai budaya *Tongkon*.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain dalam meneliti wujud penelitian dalam kebudayaan masyarakat Toraja khususnya dalam budaya *Tongkon* sehingga dapat membawahkan keharmonisan dalam suatu masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB 1 : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan pustaka/landasan teori menyangkut judul penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hakikat kebudayaan, kebudayaan dalam masyarakat Toraja, kehidupan harmonis dan disharmonis, budaya *Tongkon* dalam masyarakat Toraja, dan Indikator/nilai-nilai dalam budaya *Tongkon*.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian; tempat penelitian; subjek penelitian/informan; Instrumen Penelitian; jenis data; teknik pengumpulan dan analisis data; teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Bagian ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan pemaparan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V : Bagian ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran

